

Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran IPAS Berbasis Proyek

Ilham^{1*} Miranda Cahya Firdaus²

^{1,2} STKIP Yapis Dompu, Dompu, Indonesia

*Corresponding author email: ilhamtarbiyah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berbasis proyek di Sekolah Dasar Negeri 8 Dompu. Latar belakang penelitian ini didasari oleh penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman nyata melalui pendekatan berbasis proyek (project-based learning). Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru kelas IV dan V yang mengampu mata pelajaran IPAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran berbasis proyek. Mereka menilai bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keaktifan, rasa ingin tahu, dan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Namun, guru juga menghadapi kendala dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan kurangnya pengalaman dalam merancang proyek yang sesuai. Pembahasan menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah, pelatihan berkelanjutan, dan kolaborasi antar guru sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran berbasis proyek. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan, guru memiliki kesiapan dan kemauan untuk mengembangkan pembelajaran IPAS berbasis proyek di kelas.

Kata Kunci: Persepsi Guru; IPAS; Pembelajaran Berbasis Proyek; Sekolah Dasar; Kurikulum Merdeka

Abstract

This study aims to describe teachers' perceptions of project-based Natural and Social Sciences (IPAS) learning at Elementary School 8 Dompu. The background of this study is based on the implementation of the Independent Curriculum which emphasizes the importance of contextual and real-life experience-based learning through a project-based learning approach. The method used is qualitative descriptive research with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. The informants in this study were grade IV and V teachers who teach the IPAS subject. The results of the study showed that most teachers had positive perceptions of project-based learning. They considered that this approach was able to increase students' activeness, curiosity, and understanding of the IPAS material. However, teachers also face obstacles in its implementation, such as limited time, facilities, and lack of experience in designing appropriate projects. The discussion shows that the support of the principal, ongoing training, and collaboration between teachers are very important in supporting the success of project-based learning. The conclusion of this study shows that despite the challenges, teachers are ready and willing to develop project-based IPAS learning in the classroom.

Keyword: *Teacher Perception; IPAS; Project-Based Learning; Elementary School; Independent Synchronization*

I. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang semakin maju saat ini, pendidikan memiliki peranan penting dalam mempersiapkan generasi masa depan yang mampu bersaing secara global (Saleh et al., 2023). Pendidikan dasar menjadi fondasi awal yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa (Puspytasari, 2022). Oleh karena itu, proses pembelajaran di tingkat sekolah dasar harus dirancang secara sistematis, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Lestari et al., 2023). Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan, baik dari segi kurikulum, pendekatan, maupun metode pembelajaran (Thana & Hanipah, 2023). Salah satu bentuk transformasi pendidikan yang saat ini sedang diimplementasikan adalah Kurikulum Merdeka (Marisa, 2021). Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi, pengembangan karakter, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Sari, 2023). Dalam Kurikulum Merdeka, salah satu mata pelajaran baru yang diperkenalkan di jenjang sekolah dasar adalah IPAS, singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (Ilham et al., 2024). Mata pelajaran ini merupakan integrasi dari dua disiplin ilmu, yaitu IPA dan IPS, dengan tujuan untuk membangun pemahaman siswa terhadap fenomena alam dan sosial secara utuh, kontekstual, dan aplikatif (Anisah et al., 2023). Pembelajaran IPAS dirancang agar siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Hulaipah et al., 2023). Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam IPAS sangat variatif, salah satunya adalah pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) (Napitupulu & Murniarti, 2024). Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan siswa dalam suatu proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan berorientasi pada pemecahan masalah (Rahmani et al., 2023).

Project Based Learning memberikan peluang besar bagi siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, tanggung jawab, serta kemampuan menyelesaikan masalah melalui kerja kelompok dan eksplorasi (Ansya, 2023). Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses merancang, melaksanakan, dan merefleksikan proyek yang mereka kerjakan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya sebatas hafalan konsep (Febrian & Rahmawati, 2025). Penerapan pembelajaran IPAS berbasis proyek juga bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik (Muslim, 2021). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan menjadi fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses belajar siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung (Sugihartini & Yudiana, 2018). Namun, implementasi pendekatan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama di tingkat satuan pendidikan. Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran berbasis proyek adalah persepsi guru terhadap pendekatan tersebut (Katarina, 2023). Persepsi guru akan memengaruhi cara mereka merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran IPAS di kelas. Persepsi guru sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap konsep pembelajaran berbasis proyek, kesiapan dalam merancang proyek pembelajaran, serta dukungan dari lingkungan sekolah, termasuk fasilitas dan manajemen waktu. Jika guru memiliki persepsi positif, maka mereka akan lebih termotivasi untuk menerapkannya secara konsisten dan kreatif (Purwaningsih et al., 2022).

Sebaliknya, jika guru belum memahami esensi dari pembelajaran berbasis proyek, mereka mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Bahkan, guru dapat kembali menggunakan metode konvensional yang lebih mudah diimplementasikan, meskipun tidak sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan. Penguatan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang baru menjadi sangat penting. Maka dari itu, mengetahui persepsi guru terhadap pembelajaran IPAS berbasis proyek menjadi langkah awal untuk mengevaluasi sejauh mana kesiapan dan tantangan yang mereka hadapi (Kristiani et al., 2021).

Sekolah Dasar Negeri 8 Dompu merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya, termasuk dalam mata pelajaran IPAS. Keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis proyek tentu sangat bergantung pada keterlibatan dan pemahaman para guru yang mengajar di sekolah ini. Menggali persepsi guru di SD Negeri 8 Dompu terhadap pembelajaran IPAS berbasis proyek menjadi penting sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana mereka memandang pendekatan ini, apa saja kelebihan dan kendala yang dirasakan, serta bagaimana strategi yang mereka gunakan dalam mengelola pembelajaran IPAS secara kreatif. Informasi mengenai persepsi guru ini tidak hanya berguna untuk evaluasi internal sekolah, tetapi juga dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan pelaksana pelatihan guru agar dapat memberikan pendampingan yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan berbagai praktik baik (*best practices*) yang bisa dijadikan contoh atau inspirasi bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan pembelajaran IPAS berbasis proyek secara optimal (Ansyah, 2023). Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memahami dinamika implementasi pendekatan pembelajaran inovatif di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi akademik maupun praktis dalam konteks pengembangan mutu pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Guru Sekolah Dasar Negeri 8 Dompu terhadap Pembelajaran IPAS Berbasis Proyek”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru memaknai, memahami, serta menerapkan pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran IPAS.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif (Maharani, 2024). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami persepsi guru secara mendalam terhadap pembelajaran IPAS berbasis proyek di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 8 Dompu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pemahaman, dan pandangan subjektif para guru mengenai implementasi model pembelajaran yang sedang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada angka, serta berfokus pada proses dan bukan sekadar hasil. Dengan demikian, metode ini dianggap tepat untuk mengetahui persepsi guru yang melibatkan aspek-aspek seperti pemahaman konseptual, pengalaman mengajar, serta sikap terhadap pendekatan pembelajaran berbasis proyek dalam mata

pelajaran IPAS (Gulo, 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam (in-depth interview), observasi langsung di kelas, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemikiran, sikap, dan persepsi guru secara rinci. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dalam praktik mengajar mereka. Sementara itu, studi dokumentasi mencakup analisis terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proyek siswa, dan catatan kegiatan pembelajaran lainnya.

Informan dalam penelitian ini adalah guru-guru kelas IV, V, dan VI yang mengampu mata pelajaran IPAS di SD Negeri 8 Dompu. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut mencakup guru yang telah aktif mengajar IPAS minimal satu semester menggunakan Kurikulum Merdeka dan memiliki pengalaman dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek di kelas. Jumlah informan utama dalam penelitian ini sebanyak 6 orang guru, yang terdiri dari dua guru per jenjang kelas (IV, V, dan VI). Di samping itu, kepala sekolah dan satu koordinator kurikulum juga dijadikan informan pendukung untuk memberikan gambaran kebijakan dan dukungan sekolah terhadap penerapan pembelajaran IPAS berbasis proyek.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis). Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti akan mencari tema-tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi untuk menggambarkan persepsi guru secara utuh dan kontekstual. Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness), peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, melakukan member check kepada informan, serta menjaga konsistensi interpretasi data dengan mencatat secara sistematis hasil wawancara dan observasi. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang valid dan mendalam mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran IPAS berbasis proyek di Sekolah Dasar Negeri 8 Dompu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru di SD Negeri 8 Dompu memiliki pemahaman dasar yang cukup baik mengenai pembelajaran IPAS berbasis proyek. Hal ini terlihat dari jawaban para guru yang mampu menjelaskan konsep dasar pembelajaran berbasis proyek dan tujuan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun belum sepenuhnya mendalam, mereka memahami bahwa pembelajaran ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proyek yang kontekstual dan aplikatif. Guru-guru kelas IV, V, dan VI menyampaikan bahwa IPAS sebagai mata pelajaran integratif antara IPA dan IPS dianggap sebagai inovasi yang menarik dan lebih relevan dengan kehidupan siswa. Mereka menilai integrasi dua bidang ini memberikan peluang untuk mengajarkan konsep-konsep secara menyeluruh, misalnya hubungan antara alam, lingkungan, dan kehidupan sosial.

Dalam pelaksanaan, guru menyatakan bahwa mereka telah mencoba mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek ke dalam kegiatan belajar IPAS, seperti proyek membuat alat peraga sederhana dari bahan bekas, mengamati lingkungan sekitar sekolah, atau membuat laporan hasil pengamatan. Namun, tingkat kedalaman proyek masih bervariasi, tergantung kreativitas dan kesiapan guru masing-masing. Sebagian guru merasa

termotivasi untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek karena pendekatan ini membuat siswa lebih aktif, senang, dan terlibat dalam proses belajar. Mereka melihat antusiasme siswa meningkat saat mereka dihadapkan pada tantangan nyata dan tugas yang melibatkan kerja kelompok. Namun, ditemukan juga beberapa tantangan dalam penerapan pendekatan ini. Tantangan utama adalah keterbatasan waktu dalam menyelesaikan proyek sesuai jadwal pembelajaran, serta kemampuan siswa yang beragam dalam menyelesaikan tugas secara kelompok. Hal ini membuat guru harus mengatur strategi manajemen kelas yang lebih efektif.

Beberapa guru juga menyatakan bahwa mereka masih kurang percaya diri dalam merancang dan mengembangkan proyek yang sesuai dengan capaian pembelajaran IPAS. Mereka mengaku membutuhkan pelatihan atau pendampingan lebih lanjut agar mampu membuat desain proyek yang lebih bermakna dan terstruktur. Hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa guru sudah mencoba menerapkan elemen dasar pembelajaran proyek, seperti memberikan tantangan nyata, membentuk kelompok kerja, dan meminta siswa mempresentasikan hasil. Namun, aspek refleksi dan penilaian autentik masih belum optimal dijalankan. Selain itu, dokumentasi berupa RPP dan lembar kerja proyek siswa menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyusun rancangan kegiatan berbasis proyek. Meskipun demikian, format dan kedalaman proyek belum sepenuhnya menggambarkan tahapan PjBL secara lengkap, seperti eksplorasi mendalam, bimbingan secara berkala, dan umpan balik formatif.

Kepala sekolah dan koordinator kurikulum memberikan dukungan terhadap implementasi IPAS berbasis proyek dan telah mendorong guru untuk mengikuti pelatihan daring maupun lokakarya. Namun, mereka juga menyadari bahwa belum semua guru mampu mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis proyek secara mandiri karena keterbatasan waktu dan pengalaman. Sebagian guru merasa bahwa penerapan pembelajaran proyek membutuhkan fasilitas dan media pendukung, seperti bahan-bahan untuk eksperimen, akses internet, dan perangkat TIK sederhana. Kondisi ini kadang menjadi kendala, terutama jika proyek memerlukan alat atau bahan yang sulit ditemukan. Dalam wawancara, para guru menyampaikan harapan agar sekolah menyediakan waktu khusus untuk kolaborasi antarguru dalam menyusun proyek IPAS, serta menyelenggarakan forum berbagi praktik baik agar guru yang lebih berpengalaman dapat membimbing rekan sejawat. Secara umum, persepsi guru terhadap pembelajaran IPAS berbasis proyek adalah positif, meskipun masih terdapat tantangan dalam perencanaan dan implementasi. Para guru menyatakan bahwa pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dan mereka bersedia untuk terus belajar dan berinovasi dalam pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa di SD Negeri 8 Dompu telah terdapat komitmen awal yang baik dari para guru untuk mengembangkan pembelajaran IPAS yang aktif dan bermakna melalui pendekatan berbasis proyek. Namun, diperlukan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, kolaborasi, dan penyediaan sumber daya untuk mewujudkan pelaksanaan yang lebih optimal.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 8 Dompu memiliki persepsi yang cukup positif terhadap pembelajaran IPAS berbasis proyek. Hal ini sejalan dengan teori

persepsi dalam pendidikan yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, pemahaman, dan harapan terhadap suatu objek (Elgy Sundari, 2024). Dalam hal ini, guru mulai memahami bahwa pembelajaran proyek mampu meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan pembelajaran yang kontekstual. Dukungan terhadap pembelajaran berbasis proyek juga diperkuat oleh pandangan para guru bahwa pendekatan ini mendorong keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kerja sama, dan pemecahan masalah. Temuan ini mendukung pernyataan (Ansya, 2023) bahwa PjBL mendorong siswa membangun pengetahuan melalui kegiatan eksploratif dan kolaboratif.

Namun, tantangan yang dihadapi guru menunjukkan bahwa implementasi PjBL dalam IPAS tidak bisa dilakukan secara instan. Kurangnya pelatihan teknis dalam merancang proyek dan keterbatasan sumber daya menjadi kendala utama. Hal ini konsisten dengan temuan (Febrian & Rahmawati, 2025) yang menyatakan bahwa kesiapan guru dan ketersediaan sarana sangat menentukan keberhasilan implementasi PjBL di tingkat sekolah dasar. Masih lemahnya aspek refleksi dan penilaian autentik dalam praktik proyek yang dilakukan guru menunjukkan bahwa pelaksanaan PjBL belum mengikuti tahapan ideal. Ini mengindikasikan perlunya penguatan pemahaman guru terhadap langkah-langkah utama dalam PjBL, seperti penciptaan pertanyaan pemicu, bimbingan proses, dan presentasi hasil proyek yang sistematis.

Meskipun para guru telah memiliki motivasi tinggi, penerapan PjBL masih didominasi oleh kegiatan proyek sederhana dan belum menyentuh konteks yang kompleks. Ini menunjukkan bahwa guru perlu didorong untuk membuat proyek yang lebih menantang namun tetap sesuai dengan level kognitif siswa SD. Kebutuhan akan kolaborasi antarguru dalam menyusun dan mengevaluasi proyek menjadi masukan penting. Model pembelajaran berbasis komunitas belajar (*learning community*) dapat dijadikan solusi untuk saling berbagi pengalaman dan merancang proyek secara kolaboratif.

Persepsi guru juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan sekolah. Dukungan dari kepala sekolah dan koordinator kurikulum dalam bentuk pelatihan internal, alokasi waktu, dan penyediaan fasilitas akan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan budaya pembelajaran berbasis proyek yang berkelanjutan. Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa guru memiliki semangat dan kemauan untuk berkembang, tetapi memerlukan pendampingan dan penguatan kapasitas secara terus-menerus. Oleh karena itu, stakeholder pendidikan perlu merancang strategi jangka panjang yang mencakup pelatihan berjenjang, monitoring, dan evaluasi implementasi pembelajaran IPAS berbasis proyek.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun kebijakan kurikulum telah digulirkan, pelaksanaan di lapangan memerlukan pendekatan bertahap dan kontekstual sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Tidak semua pendekatan dapat langsung diimplementasikan tanpa adaptasi yang sesuai dengan kondisi sekolah. Dengan demikian, persepsi positif guru merupakan modal awal yang penting, tetapi agar implementasi pembelajaran IPAS berbasis proyek dapat berjalan optimal, dibutuhkan sinergi antara guru, sekolah, dan pihak eksternal seperti Dinas Pendidikan serta lembaga pelatihan untuk mendampingi proses transformasi pembelajaran di sekolah dasar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran IPAS berbasis proyek pada umumnya positif. Para guru memahami bahwa pendekatan ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yakni menumbuhkan kemandirian, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif pada peserta didik. Meskipun masih dalam tahap awal implementasi, sebagian besar guru telah memiliki pemahaman dasar yang baik tentang konsep dan tujuan pembelajaran berbasis proyek. Guru-guru di SD Negeri 8 Dompu menunjukkan antusiasme dalam menerapkan pembelajaran IPAS berbasis proyek di kelas mereka. Mereka menilai bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar, terutama ketika siswa diberikan tugas proyek yang kontekstual dan berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran guru akan pentingnya pembelajaran bermakna dan berbasis pengalaman nyata.

Meski demikian, pelaksanaan pembelajaran proyek masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu, fasilitas pendukung, serta kemampuan guru dalam merancang dan mengevaluasi proyek secara komprehensif. Beberapa guru juga merasa belum percaya diri dalam mendesain kegiatan yang sesuai dengan capaian pembelajaran IPAS. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan kapasitas dan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan. Dukungan dari pihak sekolah, terutama kepala sekolah dan koordinator kurikulum, berperan penting dalam mendorong guru untuk mengembangkan pendekatan berbasis proyek. Fasilitasi pelatihan, penyediaan waktu kolaborasi, dan motivasi internal menjadi faktor pendorong yang mendukung implementasi pembelajaran IPAS berbasis proyek di sekolah. Sinergi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan baru dalam pembelajaran memerlukan dukungan struktural yang kuat (Anisah et al., 2023).

Secara umum, guru telah berupaya menjalankan elemen-elemen dasar pembelajaran berbasis proyek, seperti pemilihan topik proyek, pembentukan kelompok siswa, dan presentasi hasil proyek. Namun, aspek penilaian autentik dan refleksi pembelajaran masih menjadi bagian yang belum sepenuhnya dikuasai oleh guru (Mariani, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman teknis tentang tahapan pembelajaran proyek secara menyeluruh. Penelitian ini juga menegaskan bahwa perubahan paradigma pembelajaran tidak hanya cukup dengan perubahan kebijakan kurikulum, tetapi harus diiringi dengan kesiapan guru sebagai pelaksana di lapangan. Persepsi positif guru merupakan modal awal yang penting, namun harus disertai dengan dukungan sistematis, pelatihan yang relevan, serta ruang untuk eksperimen dan refleksi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan pembelajaran IPAS berbasis proyek di SD Negeri 8 Dompu memiliki prospek yang baik, asalkan didukung oleh pelatihan guru yang terarah, kolaborasi antarguru yang intensif, serta komitmen bersama untuk membangun budaya pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Anisah, A. S., Widyastuti, R., Mubarokah, G., & Istiqomah, I. (2023). Pemetaan Materi IPA dan IPS Dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Penggerak SDN 04 Sukanegla Kabupaten Garut). *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(1), 196–211.

<https://scholar.google.com/scholar?cluster=11272730357741778694&hl=en&oi=scholar>

- Ansya, Y. A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>
- Elgy Sundari. (2024). Transformasi Pembelajaran di Era Digital: Mengintegrasikan Teknologi dalam Pendidikan Modern. *Cendekia Pendidikan*, 3(6), 101–112.
- Febrian, R., & Rahmawati, S. (2025). Penerapan Metode Project-Based Learning dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Empati Sosial Siswa Sekolah Dasar. 2, 43–53.
- Gulo, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 334–341. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.58>
- Hulaipah, A., Syukri, M., & Indraswati, D. (2023). Analisis Kesulitan Guru Kelas IV dan V Dalam Menyusun Soal HOTS pada Mata Pelajaran IPAS di SDN 2 Perampuan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2450–2460. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1768>
- Ilham, I., Pujiarti, T., Ramadhan, S., & Wulan, W. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 919–929. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.603>
- Katarina, C. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Pjbl Berbantuan Media Digital Flipbook terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humanior*, 2(1), 306–316. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/136%0Ahttps://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/download/136/134>
- Kristiani, H., Susanti, E. I., Purnamasari, N., Purba, M., Saad, M. Y., & Anggaeni. (2021). Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMPN 20 Tangerang Selatan. In ... dan Pembelajaran, Badan
- Lestari, N. A. P., Wahyuni, L. T. S., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., Dewi, M. S. A., & Astuti, N. M. I. P. (2023). Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 736–746. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1996>
- Maharani, A. D. (2024). Implementasi kegiatan kepramukaan di sekolah dasar: analisis kualitatif terhadap dampaknya pada pengembangan soft skills siswa. 06(02).
- Mariani, N. K. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Tri Hita Karena Muatan Ips Di Sdn 1 Nongan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 5(2), 15–23. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v5i2.164>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendiikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Muslim, M. (2021). Visi Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah Dasar Di Era Teknologi Digital. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v3i1.8796>

- Napitupulu, S. P., & Murniarti, E. (2024). Analisis Keterlibatan Siswa Menengah Pertama. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 9(2), 172–178.
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Rahmani, N. A., Yusuf, A., Izzati, N. W., & Aqilla, N. A. (2023). Relevansi Filsafat Konstruktivisme dalam Meningkatkan Pendidikan Siswa di Era Digital. *Genta Mulia*, 15(1), 36–47.
- Saleh, F., Gustina, R., Muttaqien, Z., Mayasari, D., Rezeki, S., & Saddam, S. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta Didik. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 244–253.
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 06(02), 1–11.
- Sugihartini, N., & Yudiana, K. (2018). ADDIE Sebagai Model Pengembangan Media Instruksional Edukatif (Mie) Mata Kuliah Kurikulum dan Pengajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 15(2), 277–286. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v15i2.14892>
- Thana, P. M., & Hanipah, S. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 281–288. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>